

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Santri hidup dalam suatu komunitas khas dengan kiyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya tersendiri yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Bashori, dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para santri wajib tinggal di asrama.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pondok pesantren demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif. Pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di pondok pesantren untuk mentaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Remaja dengan dinamika khas pertumbuhan dan tugas perkembangannya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren.

Santri pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur termasuk santri yang berusia remaja. Menurut Hurlock (1980) remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Menurut Monks, Knoers & Haditono (2006) mengatakan bahwa rentang waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun (masa remaja awal), 15 – 18 tahun (masa remaja pertengahan) dan 18 – 21 tahun (masa remaja akhir).

Kehidupan di pondok pesantren yang dialami oleh santri remaja awal ini sangat berbeda dengan kehidupan ketika para santri masih tinggal bersama orangtuanya. Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah



satunya adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan (Sobur, 2016).

Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan (Ali & Asrori, 2011). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Runyon dan Haber (1984) individu yang mampu menyesuaikan diri tidak selalu menghindari tekanan justru belajar untuk mentoleransi tekanan yang dialami dan dapat menunda kepuasan selama diperlukan demi tujuan yang lebih penting.

Kesulitan santri dalam penyesuaian diri sering dijumpai di pondok pesantren yang ditampilkan dalam berbagai perilaku seperti perilaku rendah diri, agresif, melanggar disiplin, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam kelompok, malas belajar, kabur dari pesantren dan depresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriana Anggraeni (2006) di SMP Islam terpadu menunjukkan sebanyak 97% santri pernah memiliki masalah pada teman, 83% santri pernah memiliki masalah dengan peraturan, 87% santri pernah memiliki masalah dengan guru dan pembimbing asrama, 74% santri pernah memiliki masalah dengan pemegang otoritas sekolah, 60% santri pernah memiliki masalah dengan akademik, 80% santri kesulitan memenuhi tugas dan tanggung jawab di sekolah, 67% santri menyatakan ingin kabur.



Hasil penelitian Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orangtua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri pondok pesantren yang terdiri dari santri kelas VII, VIII dan IX diperoleh informasi bahwa ada beberapa permasalahan yang sering dialami oleh santri yang tinggal di pondok pesantren adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga dan teman-teman mereka yang berada dirumah, ada juga yang tidak betah tinggal di pondok karena aturan yang terlalu ketat dan banyak, kondisi keadaan asrama yang terlalu ramai dan padat yang menimbulkan kebisingan yang dapat mengganggu ketenangan, lingkungan fisik misalnya kondisi imun tubuh yang tidak sejalan dengan keadaan lingkungan pesantren dan lingkungan sosial misalnya teman yang tidak sependapat yang akan memunculkan perselisihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SB santri kelas VII:

“Ana gak betah sekolah disini kak, ana tuh gak bisa pisah jauh dari orang tua kak. Ana tuh pengennya dekat sama ayah dan ibu ana kak. Pertama ana masuk sini ana nangis tiap malam kak, apalagi pas ibu dan ayah ana pulang. Ana lihatin trus dari asrama orang tuh jalan kak.” (W1: 10 Desember 2015)

Lalu tidak jauh berbeda juga dengan apa yang diungkapkan oleh UN santri kelas VIII:



“Gak suka aja kak sama lingkungan di pesantren nih, semua pakai peraturan semua kena pelanggaran. Melanggar dihukum.” (W2: 30 Januari 2016)

Kemudian sama hal nya juga dengan yang diungkapkan oleh AN santri kelas IX:

“Ndeee ampun kak padat kali, semuanya jadi terburu-buru kak. Gak enaklah kak pokoknya disini nih.” (W3: 31 Januari 2016)

Permasalahan yang dialami santri tersebut merupakan contoh permasalahan dalam penyesuaian diri remaja yang tinggal di salah satu pondok pesantren di Pekanbaru. Hal tersebut juga sejalan dengan lima aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Runyon & Haber (1984), yaitu *pertama*, persepsi terhadap realita merupakan pemahaman individu terhadap realita yang berbeda-beda. Santri dengan penyesuaian diri yang tidak baik akan merasakan apa yang dipikirkan sebelumnya tentang pesantren tidak sesuai dengan kenyataan yang dialaminya setelah berada dipondok pesantren.

Kedua, kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan dan stress merupakan usaha individu untuk mentoleransi tekanan dan stress. Santri dengan penyesuaian diri yang tidak baik akan menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan. *Ketiga*, mempunyai gambaran diri yang positif merupakan pandangan individu terhadap dirinya yang mengarah pada apakah individu tersebut dapat melihat dirinya secara harmonis. Santri dengan penyesuaian diri yang tidak baik akan merasakan banyak konflik yang berkaitan dengan dirinya.

Keempat, kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan baik merupakan kemampuan individu untuk memberikan reaksi-reaksi emosi sesuai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan realita dan tetap terkontrol sesuai situasi. Santri dengan penyesuaian diri yang tidak baik akan mengekspresikan emosinya secara berlebihan. *Kelima*, memiliki hubungan interpersonal yang baik merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Santri dengan penyesuaian diri yang tidak baik tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan dijauhi oleh teman-temannya.

Menurut (Schneiders, 1964) penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik agar tercapai keselarasan antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang objektif tempat individu hidup. Untuk mencapai keselarasan tersebut banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam menyesuaikan diri. Dalam suatu proses penyesuaian diri tersebut para santri tidak akan terlepas dari faktor-faktor tersebut.

Menurut Schneiders (1964) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, yaitu: kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, budaya dan agama. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) tersebut dikatakan salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian yang dimiliki santri memiliki peranan penting dalam proses penyesuaian diri santri dengan lingkungan pondok pesantren.

Kepribadian menurut Allport adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sobur, 2011).



Sedangkan menurut Sujanto, Lubis & Hadi (2001) mendefinisikan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu sehingga tampak di dalam tingkahlakunya yang unik.

Kepribadian terbentuk melalui pengalaman-pengalaman umum yaitu pengalaman yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam kebudayaan tertentu. Pengalaman ini erat hubungannya dengan fungsi dan peranan seseorang dalam masyarakat (Ahmadi, 2005). Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama disebut proses pembentukan identitas diri yang akhirnya dapat membentuk tipe kepribadian seseorang.

Pervin, Cervone & John (2010) mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku. Kepribadian menunjukkan bahwa setiap individu berbeda dan unik. Masing-masing tipe kepribadian memiliki karakteristik berbeda yang akan menentukan bagaimana individu berpikir dan bertindak.

Kepribadian terbagi menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Kepribadian ekstrovert pada umumnya mudah bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, menyukai kehebohan, bertindak pada saat adanya momen dan spontan. Sedangkan kepribadian introvert cenderung diam, instropektif, menarik diri, reflektif, tidak percaya kepada keputusan impulsif, lebih memilih kehidupan yang tenang dan teratur ketimbang kehidupan yang dipenuhi dengan peluang dan risiko (Eysenck, dalam Pervin, Cervone & John, 2010).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Siliwangi Kasim Riau

Tipe kepribadian tersebut akan dimiliki oleh santri dan setiap tipe kepribadian yang berbeda pada santri juga akan memberi hubungan berbeda terhadap penyesuaian diri yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren. Tipe kepribadian diharapkan mampu memberikan gambaran hubungan antara kepribadian dengan penyesuaian diri santri yang ada di pondok pesantren. Berdasarkan dari hasil penelitian Kusuma (2015) dengan judul Hubungan antara Kepribadian (*Big Five*) dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru menunjukkan bahwa dimensi *agreeableness* merupakan dimensi yang sangat ideal dimiliki santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di Pondok Pesantren Dar El Hikmah.

Selanjutnya hasil penelitian Syafiq (2010) dengan judul Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Penyesuaian Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Khadijah Malang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri pada siswa di Madrasah Tsanawiyah khadijah Malang.

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam merespon atau menanggapi setiap hal ataupun situasi yang seseorang alami. Penelitian mengenai kepribadian santri perlu diteliti untuk mendapatkan seberapa besar hubungan antara kepribadian tersebut dengan penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Penyesuaian Diri pada Santri yang Tinggal di Pondok Pesantren”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri pada santri yang tinggal di pondok pesantren?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri pada santri yang tinggal di pondok pesantren.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2015) dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri Santri Baru.” penelitian Rahmawati (2015) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama jenis penelitian kuantitatif, sama-sama menggunakan penyesuaian diri sebagai variabel terikatnya, namun perbedaannya penelitian Rahmawati (2015) menguji hubungan variabel efikasi diri dengan penyesuaian diri, Sedangkan penelitian ini menguji hubungan variabel tipe kepribadian dengan penyesuaian diri. Selain itu juga memiliki perbedaan dari segi subjek penelitian.



penelitian Rahmawati (2015) subjeknya merupakan santri baru, sedangkan penelitian ini santri MTS Pondok Pesantren Darun Nahdah.

Penelitian yang diteliti oleh Justitia (2011) dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”, memiliki persamaan pada salah satu variabel yaitu sama-sama menggunakan variabel penyesuaian diri, namun variabel bebasnya berbeda. Penelitian Justitia (2011) menggunakan variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel tipe kepribadian. Selain itu, penelitian justitia (2011) memiliki perbedaan dari segi subjek penelitian. Justitia (2011) menggunakan remaja awal sebagai subjeknya, sedangkan subjek dalam penelitian ini merupakan santri MTS Pondok Pesantren Darun Nahdah.

Penelitian yang dilakukan oleh Amami (2014) dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian dengan Berbicara didepan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau”, memiliki persamaan pada variabel bebasnya yaitu menggunakan variabel tipe kepribadian, namun tetap berbeda pada variabel terikatnya. Penelitian Amami (2014) menggunakan variabel keberanian berbicara didepan umum, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel penyesuaian diri. Selain itu, memiliki perbedaan pada subjek penelitian. Penelitian Amami (2014) menggunakan mahasiswa fakultas psikologi, sedangkan penelitian ini menggunakan santri MTS Pondok Pesantren Darun Nahdah.

Penelitian yang diteliti oleh Raudatussalamah, dkk (2007) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal pada



Masyarakat di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.” Memiliki persamaan pada variabel terikatnya yaitu penyesuaian diri, namun tetap saja berbeda pada variabel bebasnya. Penelitian Raudatussalamah, dkk (2007) menggunakan variabel pola asuh orangtua sebagai variabel bebasnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel tipe kepribadian.

Penelitian yang dilakukan oleh Harmaini (2011) dengan judul “Tipe Kepribadian dan Aktivitas Anak Jalanan”, menguji hubungan antara tipe kepribadian dan aktivitas anak jalanan, sedangkan dalam penelitian ini menguji hubungan antara tipe kepribadian dan penyesuaian diri. Meskipun memiliki persamaan pada variabel bebasnya, namun tetap saja berbeda pada variabel terikatnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2011) dengan judul “Perbedaan Frekuensi Penggunaan Fungsi Dasar Jejaring Sosial *Facebook* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa Fakultas Psikologi” merupakan penelitian kuantitatif yang menguji perbedaan frekuensi penggunaan fungsi dasar jejaring sosial *facebook* dengan tipe kepribadian. Pada penelitian Fatimah (2011) merupakan penelitian kuantitatif komparasi, sedangkan penelitian ini kuantitatif korelasi. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian Fatimah (2011) adalah Mahasiswa fakultas psikologi, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah santri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prima (2012) dengan judul “Persepsi Mengenai Penerimaan Orangtua dengan Penyesuaian Diri pada Anak Tunarungu di Kota Bangkinang”, yang menguji hubungan antara variabel persepsi



penerimaan orangtua dengan penyesuaian diri anak tunarungu, sedangkan dalam penelitian ini menguji variabel tentang tipe kepribadian dengan penyesuaian diri. Meskipun memiliki persamaan pada variabel terikat, namun variabel bebasnya tetap berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2015) dengan judul “Hubungan antara Kepribadian (*Big Five*) dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru” memiliki persamaan pada variabel terikatnya yaitu menggunakan variabel penyesuaian diri dan sama-sama menggunakan kepribadian sebagai variabel bebasnya, namun terdapat juga perbedaannya, yaitu penelitian Kusuma (2015) menggunakan kepribadian (*Big Five*) namun, pada penelitian ini menggunakan kepribadian ekstrovert introvert.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafiq (2010) dengan judul “Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Penyesuaian Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Khadijah Malang.” Memiliki persamaan variabel bebas dan terikat, namun memiliki perbedaan dari segi tempat penelitian. Penelitian Syafiq (2010) dilakukan di Malang dan penelitian ini diadakan di Bangkinang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2012) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan.” memiliki persamaan dengan penelitian ini pada variabel terikatnya, yaitu penyesuaian diri. Namun, pada penelitian Kumalasari (2012) variabel bebasnya menggunakan dukungan sosial, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tipe kepribadian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2012) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan” memiliki persamaan dengan penelitian ini pada variabel terikatnya, yaitu penyesuaian diri. Namun, pada penelitian Faizal (2012) variabel bebasnya menggunakan dukungan sosial, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tipe kepribadian. Selain itu, penelitian Faizal (2012) menggunakan remaja sebagai subjek penelitiannya sedangkan penelitian ini santri yang menjadi subjek penelitian.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri pada santri yang tinggal di pondok pesantren memang belum pernah dilakukan sebelumnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan perbendaharaan teoritis dalam ranah psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan khususnya dalam masalah tipe kepribadian dan penyesuaian diri pada santri di pondok pesantren.
- b. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa dimasa mendatang.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti bidang psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian, bermanfaat untuk memahami penyesuaian diri serta keterkaitannya dengan kepribadian. Memberikan sumbangan informasi terkait kepribadian dan penyesuaian diri pada santri yang tinggal di pondok pesantren.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.